

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Kanker merupakan penyakit yang diakibatkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang abnormal (tidak normal), berkembang dengan cepat, tidak terkendali dan terus menerus membelah diri (Indah, 2020). Menurut Smeltzer & Bare (2001), bahwa “Kanker adalah proses penyakit yang bermula ketika sel abnormal diubah oleh mutasi genetik dari *Deoxyribo Nucleid Acid* (DNA) selular. Sel abnormal ini membentuk klon dan mulai berproliferasi secara abnormal, mengabaikan sinyal mengatur pertumbuhan dalam lingkungan sekitar sel tersebut”.

Kanker menjadi hal yang sangat menakutkan bagi semua orang, dikarenakan angka kematian akibat kanker yang sangat tinggi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai Negara, seperti di Amerika, kanker merupakan penyebab kematian nomor dua. Pada tahun 2003 di Amerika Serikat diperkirakan ada 1.334.100 kasus dengan angka kematian sebesar 41,70% orang (Butar, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*), tahun 2012 memaparkan, jumlah penderita kanker di dunia pada tahun 2012 diperkirakan 14,1 juta orang, ditemukan sekitar 1,7 juta perempuan yang didiagnosis menderita kanker payudara. Sebanyak 522 ribu di antaranya meninggal dunia karena penyakit tersebut. Berdasarkan data dari Yayasan Payudara Sehat Sumatera Utara sejak tahun 2009 terdapat 5.207 kasus kanker payudara di Sumatera Utara, di tahun 2010 jumlah penderita meningkat 7.850 kasus, tahun 2011 meningkat 8.328 kasus, dan tahun 2012 jumlah penderita menurun 8.277 kasus (DepKes, 2013). Kesadaran sebagian besar masyarakat untuk melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara masih sangat rendah. Akibatnya, 70% perempuan ketika di diagnosa dokter sudah pada stadium akhir dan sebagian besar dari mereka meninggal lebih cepat (Luwia, 2006).

Menurut Butar (2019) bahwa kanker terutama kanker payudara dan penanganannya memiliki dampak baik fisik maupun psikis terhadap penderitanya. Dampak fisik dapat berupa bentuk tubuh tidak indah lagi, rambut rontok, kulit

menghitam, susah menelan, tidak enak makan, mual, muntah dan rasa nyeri. Sedangkan untuk dampak psikisnya berupa perasaan cemas , was-was, kawatir, takut, distress, bingung, dan kekhawatiran terhadap kondisi penyakit dan pengobatan yang akan dijalani.

Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit kanker membuat krisis hidup yang amat besar. Reaksi pada sebagian orang yang menderita kanker sangat bervariasi, misalnya syok, takut, cemas, perasaan berduka, marah, sedih, dan sampai ada yang menarik diri (Gale & Charette, dalam Fitriyanti,2008). Menurut Stuart dan Sundeen, “Reaksi tersebut sangat manusiawi dan merupakan bagianbagian dari kehidupan yang harus dihadapi setiap orang. Perasaan cemas pada pasien kanker karena takut akan dampak yang terjadi, misalnya perubahan *body image* dan kematian”.

Kemoterapi bagi sebagian besar penderita kanker merupakan pengobatan yang menakutkan bila dilihat dari efek sampingnya dan begitu besar biaya yang dikeluarkan. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam menjalani tindakan kemoterapi yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Salah satu dampak fisik dari kemoterapi adalah rasa nyeri. Nyeri adalah keluhan yang umum pasca pengobatan penderita kanker payudara, bahkan bertahun-tahun setelah pengobatan (Bennet & Purushotham, 2009). Nyeri kanker sering ditemukan dalam praktik sehari-hari pada pasien yang pertama kali datang berobat, sekitar 30% pasien kanker disertai dengan keluhan nyeri dan hampir 70% pasien kanker stadium lanjut yang menjalani pengobatan, ternyata pada 20% penderita yang mendapat pengobatan, timbul keluhan nyeri bukan disebabkan penyakit yang dideritanya, tetapi justru oleh pengobatan yang telah didapatkannya (Jensen et al., 2010).

Meskipun perbaikan pada teknik pengobatan kanker payudara telah menyebabkan peningkatan kelangsungan hidup yang signifikan, efek samping fisik jangka panjang yang terkait dengan operasi, radiasi, dan kemoterapi terus dilaporkan (Ewertz & Jensen, dalam Butar, 2019).

Obat kemoterapi dapat menyebabkan efek samping yang menyakitkan. Obat tersebut dapat merusak jaringan saraf, lebih sering pada persarafan jari

tangan dan kaki. Sensasi yang dirasakan berupa rasa terbakar, mati rasa, gelisah, atau rasa nyeri (Calvagna, 2007).

Kecemasan meningkat ketika individu membayangkan terjadinya perubahan dalam hidupnya di masa depan akibat dari penyakit yang di derita ataupun akibat dari proses penanganan suatu penyakit yang dalam hal ini tindakan kemoterapi. Rasa cemas juga dirasakan oleh penderita terhadap suatu tindakan medis seperti: kemoterapi, radiasi, pembedahan dan terapi hormon. Terutama dalam hal menghadapi proses tindakan kemoterapi yang harus dijalani pasien kanker, karena tidak hanya berlangsung dalam waktu singkat tetapi juga dilakukan secara berulang (Lubis, 2009).

Hubungan karakteristik nyeri dan kecemasan sangat kompleks, kecemasan seringkali meningkatkan persepsi nyeri, tetapi nyeri juga dapat menimbulkan suatu perasaan kecemasan (Potter & Perry, 2006). Price & Wilson (2006) melaporkan suatu bukti bahwa stimulus nyeri mengaktifkan sistem limbic yang diyakini mengendalikan emosi seseorang, khususnya kecemasan. Ahles et al. (2008) menemukan bahwa pasien kanker payudara yang mengalami nyeri secara signifikan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada pasien kanker payudara yang tidak mengalami nyeri. Telah diakui bahwa mengatasi nyeri dan kecemasan pada pasien kanker payudara bukan hanya akan meningkatkan kualitas hidup tetapi juga mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan, lama waktu rawat di rumah sakit, dan kemampuan untuk perawatan diri (Alfano et al., 2007).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Butar dkk (2019) bahwa terdapat hubungan antara karakteristik nyeri dan kecemasan pada pasien kanker payudara di RSU dr. Pirngadi Medan, hubungan yang signifikan antara karakteristik (intensitas nyeri, interferensi nyeri, kualitas nyeri, durasi nyeri dan lokasi nyeri dengan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, dimana intensitas nyeri adalah merupakan sub variable yang paling dominan mempengaruhi tingkat kecemasan responden.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara karakteristik nyeri dan kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP HAM Medan Tahun 2021?

## **Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara karakteristik nyeri dan kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP HAM Medan Tahun 2021?

## **Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara karakteristik nyeri dan kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP Medan tahun 2021.

### **Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden pasien kanker (usia, jenis kelamin, lama dirawat, pendidikan dan pekerjaan) di RSUP HAM Medan
- b. Mengetahui karakteristik nyeri (penyebab/pencetus, kualitas/kuantitas nyeri, region/radiasi nyeri, skala nyeri dan waktu nyeri) pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP HAM Medan
- c. Mengetahui gambaran kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP HAM Medan
- d. Mengetahui hubungan antara karakteristik nyeri dan kecemasan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP HAM Medan.

## **Manfaat Penelitian**

### **Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya dalam peningkatan pengetahuan/ referensi untuk mahasiswa/i tentang asuhan keperawatan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, termasuk karakteristik nyeri dan tingkat kecemasan pada pasien tersebut.

### **Tempat Penelitian**

Manfaat penelitian untuk RSUP HAM adalah dapat dijadikan acuan dalam melayani pasien dengan kanker yang mengalami nyeri ketika kemoterapi dilakukan.

### **Bagi Perawat**

Sebagai sumber pedoman dan informasi bagi perawat untuk dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien kanker dengan kemoterapi khususnya pasien yang mengalami nyeri.

**Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai sumber informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memahami lebih lanjut tentang masalah pada pasien kanker dengan kemoterapi, terutama terkait asuhan keperawatan.